

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Budi Suhartawan, Q.H, M. A

Dosen STIQ Ar-Rahman Bogor

budisuhartawan2029@gmail.com

ABSTRACT

In a country and society, a leader is needed who is able to guide and guide the community. Leadership is every person's effort to influence a person's behavior or group behavior. Attempts to influence this behavior to achieve individual or group goals. The purpose of this study is to analyze how the concept of leadership is in the perspective of the Qur'an, how to understand what leadership means in the Qur'an, and what are the instructions of the Qur'an regarding leadership. This research is included in the category of library research, because it analyzes documents and sources of information related to what is being studied. While the interpretation method used is the Maudu'i interpretation method. From the results of this research, it can be explained that the concept of leadership in the perspective of the Qur'an, is seen as the ability of a leader to set an example, guide and convince those he leads consciously and voluntarily to carry out activities to achieve common goals from what is targeted in his leadership. The characteristics of leadership in the perspective of the Qur'an are having a spirit of trust, prioritizing deliberation, responsibility, and being able to be fair to those they lead. In addition, the essence of Qur'anic leadership is not only for worldly interests, but rather for accountability to Allah swt.

Keywords: *Concept, Leadership, Qur'anic Perspective*

ABSTRAK

Dalam sebuah negara dan tatanan masyarakat dibutuhkan pemimpin yang mampu untuk menuntun dan membimbing masyarakat. Kepemimpinan adalah setiap usaha seseorang yang mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku kelompok. Upaya mempengaruhi perilaku ini untuk mencapai tujuan perorangan atau kelompok. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an, bagaimana memahami apa arti dari sebuah kepemimpinan dalam Al-Qur'an, dan apa petunjuk Al-Quran terkait tentang kepemimpinan. penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian pustaka (Library research), karena menganalisis dokumen-dokumen dan sumber informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir Maudu'i. dari hasil penelitain ini, dapat dijelaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an, dipandang sebagai kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan contoh, membimbing dan meyakinkan yang dipimpinnya secara sadar dan suka rela melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dari apa yang ditargetkan dalam kepemimpinannya. Adapun ciri-ciri kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an adalah memiliki jiwa amanah, mengedepankan musyawarah, tanggung jawab, dan mampu berlaku adil kepada yang dipimpinnya. Di samping itu juga, kepemimpinan qur'ani esensinya adalah bukan sekedar untuk kepentingan duniawi, namun lebih kepada pertanggung jawaban kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Konsep, Kepemimpinan, Perspektif Al-Qur'an.*

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan salah satu faktor penting dari sebuah keberlanjutan dan kesuksesan sebuah kelompok, masyarakat, komunitas maupun sebuah lembaga dan negara, baik dalam lingkup pendidikan, dakwah dan sosial bahkan politik. Sebuah komunitas, kelompok, organisasi atau negara bisa tumbuh dan berkembang apabila dibangun dengan kepemimpinan yang baik dan terstruktur. Sebuah negara jika dikelola oleh seorang *leader* (pemimpin) yang berintegritas, maka suatu negara tersebut akan meraih kesuksesan dalam menjalankan visi dan misinya. Karena dengan adanya pemimpin yang berintegritas, maka para bawahannya akan berusaha menjaga integritas bahkan setia untuk mendukung semua elemen yang berkaitan dengan kelancaran dalam roda pemerintahan dalam mewujudkan tujuan yang sejalan dengan visi misi pemimpinnya.

Kalau kita perhatikan kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan yaitu kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau satu kelompok untuk mencapai suatu tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lain.

Kepemimpinan dipandang sangat penting karena dua hal: pertama, adanya kenyataan bahwa penggantian pemimpin seringkali mengubah kinerja suatu unit, instansi atau organisasi; kedua, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi adalah kepemimpinan, mencakup proses kepemimpinan pada setiap jenjang organisasi, kompetensi dan tindakan pemimpin

yang bersangkutan.¹ Kehadiran pemimpin dalam organisasi sangat penting dalam menangani perubahan, dan perubahan terjadi bukan karena tindakan pemimpin terhadap orang lain, tetapi tindakan pemimpin bersama dengan orang lain.² Dalam konteks ini, kehadiran seorang pemimpin mendukung hubungan dan dialog antara pemimpin dan pengikut dalam beberapa dimensi kemanusiaan, seperti; pengikut menemukan makna dan visi di tempat kerja, komunikasi persuasif, partisipasi dan otonomi, perlakuan adil, tanggapan konstruktif, mengembangkan tujuan dan pertumbuhan pribadi, sebagai model peran.³

Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk mempengaruhi dan memberi teladan oleh pemimpin kepada rakyatnya dalam upaya mencapai tujuan dalam bernegara. Kepemimpinan pada dasarnya adalah bukan hanya sesuatu yang menggembirakan bagi pemimpin, tetapi lebih dari sebuah tanggung jawab berat yang harus dituntaskan dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan bertanggung jawab dibutuhkan konsep yang matang dalam menjalankan kepemimpinan. Maka hadirnya jurnal ini adalah untuk

¹According to Yukl management leadership practices mainly included; planning and organizing, counseling, work recognition, reward, emotional support, and problem solving G. A. Yukl, G.A. (2002) *Leadership in Organizations*. 5th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River. Hlm. 435. Zakaria Hocine, Jian Zhang, Yahui Song, Lan Ye. (2014). Autonomy-Supportive Leadership Behavior Contents, *Open Journal of Social Sciences*, 2014, 2, 433-440 Published Online June 2014 in SciRes. <http://www.scirp.org/journal/jss> <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2014.26050>, hlm. 435.

²Colbert, B. A., Nicholson, J. and Kurucz. E. C. (2018). *Humanistic Leadership for Sustainable Transformation. Evolving Leadership for Collective Wellbeing*, hlm. 33-47.

³C. Peus, dan D. Frey. (2009). *Humanism at Work: Crucial Organizational Cultures and Leadership Principles*. In H. Spitzbeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan, E. Von Kimakowitz, *Humanism in Business*, Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 260-277.

mengupas konsep kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an.

B. METODE

Dalam hal penelitian dikategorikan pustaka (*Library research*), karena menganalisis dokumen-dokumen dan sumber informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti.⁴ Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir maudu'i. Metode maudu'i ialah suatu metode yang mengarahkan pandangan-pandangan kepada tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat sambil memperkaya urainnya dalam berbagai persepektif.⁵ Sehingga konsepnya menjadi jelas dan komperhensif secara data dan konsep.

C. KEPEMIMPINAN DAN RUANG LINGKUPNYA

1. Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota dalam suatu kelompok, sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.⁶

⁴Mustika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, hlm. 2-3 dan Iqbal Hasan. (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 5-4

⁵M. Quraish Sihab. (2013). *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, hlm. 385

⁶Bernard M Bass. (1990). *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. Organizational Dynamic*, Elsevier Vol 3 No1.http://discoverthought.com/Leadership/Referencen_files/Bass%20leadership%2021%2090.pdf, hlm. 21

R Terry mengemukakan kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷ Ada juga pendapat yang menjelaskan bahwa Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkan.⁸

Anagora (1992) dalam Harbani mengemukakan, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pimpinan itu.⁹

Kepemimpinan juga diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas yang berhubungan dengan aktivitas anggota kelompok. Kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi berbagai strategi dan tujuan, kemampuan mempengaruhi komitmen dan ketaatan terhadap tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan mempengaruhi kelompok agar mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan budaya organisasi.¹⁰

Maka kesimpulan dari pengertian Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan atau memotivasi orang lain agar secara bersama melakukan kegiatan yang sama dan terarah untuk

⁷George R Terry. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, hlm. 17

⁸Rennis Likert R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology: New York, hlm. 30

⁹Paslog Harbani. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung : CV.Afabeta, hlm. 5.

¹⁰James A.F Stoner Dan Edward Freeman (Eds), (1996). *Manajemen Jilid I, Terj. Alexander Sindoro*, Jakarta: PT Prahallindo, hlm. 459-460

mencapai tujuan bersama. Maka kepemimpinan pada hakikatnya merupakan sebuah keahlian dan kemampuan untuk menggerakkan orang lain sekaligus mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Bahkan Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memimpin secara profesional dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang menurutnya dipandang efektif dalam pengelolaan organisasi atau unit kerja yang dipimpinnya sesuai petunjuk yang ada.

2. Teori-Teori umum Kepemimpinan

a. Teori Kepemimpinan Sifat (*Trait Theory*)¹¹

Teori sifat berkembang pertama kali di Yunani Kuno dan Romawi yang beranggapan bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan diciptakan yang kemudian teori ini dikenal "*The Greatma Theory*". Dalam perkembangannya, teori ini mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi yang berpandangan bahwa sifat-sifat kepemimpinan tidak seluruhnya dilahirkan akan tetapi juga dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman. Sifat-sifat itu antara lain: sifat fisik, mental dan kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian, pemimpin yang mempunyai kecerdasan yang tinggi di atas kecerdasan rata-rata dari pengikutnya akan mempunyai kesempatan berhasil yang lebih tinggi pula. Karena pemimpin pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengikutnya. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial. Umumnya di dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan internal maupun eksternal, seorang pemimpin yang berhasil mempunyai emosi yang matang dan stabil.

b. Teori Kepemimpinan Perilaku dan Situasi

Sebuah teori kepemimpinan perilaku dan situasi ini memiliki kecenderungan ke arah 2 hal, yaitu: Pertama yang disebut dengan *Konsiderasi* yaitu kecendrungan seorang pemimpin yang menggambarkan hubungan akrab dengan bawahan, dan Kedua disebut *Struktur Inisiasi* yaitu Kecendrungan seorang pemimpin yang memberikan batasan kepada bawahan. Contoh yang dapat dilihat, bawahan mendapat instruksi dalam pelaksanaan tugas, kapan, bagaimana pekerjaan dilakukan, dan hasil yang akan dicapai.

c. Teori Kewibawaan Pemimpin

Kewibawaan merupakan faktor penting dalam kehidupan kepemimpinan, sebab dengan faktor itu seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan maupun kelompok sehingga orang tersebut bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.

Mengenai teori lahirnya pemimpin ada banyak teori telah dikemukakan para ahli majemen mengenai timbulnya seorang pemimpin. Teori yang satu berbeda dengan teori yang lainnya. Di antara berbagai teori mengenai lahirnya pemimpin ada tiga di antaranya yang paling menonjol yaitu sebagai berikut : *Pertama*, Teori Genetik (keturunan) dimana Penganut teori ini berpendapat bahwa, "pemimpin itu dilahirkan dan bukan dibentuk" (*Leaders are born and not made*). Pandangan terori ini bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin karena "keturunan" atau ia telah dilahirkan dengan "membawa bakat" kepemimpinan. *Kedua*, Teori Sosial dimana Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang yang menjadi pemimpin dibentuk dan bukan dilahirkan (*Leaders are made and not born*). *Ketiga*, Teori Ekologik dimana Penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin yang baik "manakala dilahirkan" telah memiliki bakat kepemimpinan. Kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman-

¹¹Masmuh Abdullah. (2000). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Malang: UMM Press, hlm. 261.

pengalaman yang memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang telah dimiliki.¹²

3. Tugas dan fungsi Pemimpin

Teori perilaku (*Behavioral Theories of Leadership*) adalah teori-teori yang mengemukakan bahwa beberapa perilaku tertentu membedakan antara pemimpin dengan mereka yang bukan pemimpin. Teori perilaku ini berbeda dengan teori sifat, dalam teori sifat disebutkan bahwa pemimpin dilahirkan bukan diciptakan sehingga kita harus mengidentifikasi pemimpin tersebut berdasarkan sifat-sifatnya. Namun di dalam teori perilaku disebutkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki keahlian yang lengkap sehingga bisa mengajarkan kepemimpinan, maka kita harus mengidentifikasi perilaku yang tepat untuk mengajar para pemimpin yang berpotensi.

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki dua aspek, yaitu: Fungsi Administrasi, mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya, dan Fungsi sebagai top manajemen, mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dsb.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Siagaan menyatakan terdapat lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu : (1). Penentu arah untuk mencapai

tujuan organisasi, (2). Sebagai wakil dan juru bicara organisasi, (3). Sebagai komunikator yang efektif, (4). Sebagai mediator, dan (5). Sebagai integrator.¹³

Selaras dengan pendapat tersebut di atas, Kartini Kartono mengemukakan bahwa fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi atau pengawasan yang efisien, dan membawa pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.¹⁴

Sedangkan Fungsi Kepemimpinan adalah Seorang pemimpin yang transformasional akan menggunakan kemampuan dan kelebihan untuk mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan seluruh pegikut pada sebuah perubahan kearah yang lebih baik, inovatif, kreatif dalam mencapai tujuan sebuah organisasi. *Krech* dan *Crutchfield* mengemukakan 14 fungsi dari pemimpin yaitu:

- a. *The leader an executive* Seorang pemimpin sebagai eksekutif yang berfungsi sebagai koordinator dan dapat pula menjadi pengawas pelaksanaan kebijakan
- b. *The leader as planner* Seorang pemimpin sebagai perencana baik jangka pendek maupun jangka panjang sebagai upaya organisasi mencapai tujuan
- c. *The leader as policy maker* Seorang pemimpin sebagai pembuat tujuan dan kebijakan suatu organisasi

¹²J. Salusu. (2006). *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo, hlm. 198-199

¹³Sondang P. Siagian. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 48-70

¹⁴Kartini Kartono. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, hlm. 81

- d. *The leader an expert* Seorang pemimpin dipastikan memiliki keahlian sebagai sumber segala informasi yang dapat dipercaya oleh pengikutnya
- e. *The leader an external group representative* Seorang pemimpin menjadi juru bicara bagi pengikutnya dan menjadi wakil kelompok sebagai penghubung komunikasi ataupun informasi baik ke dalam ataupun ke luar organisasi
- f. *The leader as controller of internal relations* Seorang pemimpin menentukan aspek khusus dari struktur organisasi
- g. *The leader as purveyor or rewards and punishment* Seorang pemimpin mengedalikan para anggota dengan segala upayanya untuk memberikan hadiah ataupun hukuman kepada pengikutnya
- h. *The leader an arbitrator and mediator* Seorang pemimpin dapat mengendalikan konflik antarpribadi maupun kelompok
- i. *The leader an exemplar* Seorang pemimpin menjadi model perilaku bagi pengikutnya
- j. *The leader as symbol of the group* Seorang pemimpin membangun unit kelompok dengan cara menetapkan berbagai arah kebijakan secara rasional dan membuat kelompok menjadi lebih terarah
- k. *The leader as surrogate for individual responsibility* Seorang pemimpin dapat menanggung suatu pekerjaan yang sebetulnya menjadi tanggung jawab para anggota kelompoknya
- l. *The leader an ideologist* Seorang pemimpin yang dapat mengajukan gagasan
- m. *The leader as father figure* Seorang pemimpin dapat dijadikan figur seorang bapak/ayah dari sebuah kelompok
- n. *The leader as scapegoat* Seorang pemimpin dapat dijadikan kambing hitam

ataupun tumpuan ketika terjadi suatu hal yang tidak baik pada organisasinya.¹⁵

Adapun Pemimpin dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa prinsip. Sebagai kriteria dalam prinsip yang menggunakan hubungan komunikasi dengan pengikutnya, dapat dikategorikan sebagai berikut: Pertama, Pemimpin persuasif, dimana pemimpin seperti ini yang mengadakan hubungan yang erat dan baik dengan pengikutnya, kedua, Pemimpin dominan, pemimpin seperti ini umumnya terbatas jika ada suatu masalah yang terjadi dalam organisasinya. Ketiga, Pemimpin institusional, dimana pemimpin seperti ini lebih suka mendelegasikan para eksekutifnya, dan Keempat. Pemimpin cerdik dan pandai, yaitu pemimpin yang pengaruhnya sangat amat dirasakan oleh para pengikutnya dan dapat memengaruhi orang-orang di sekitarnya.¹⁶

4. Gaya Kepemimpinan

Dalam praktik sehari-hari gaya kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Lebih jelasnya, Khaerul Umam mengartikan kepemimpinan sebagai kekuasaan untuk memengaruhi seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Untuk itu, kepemimpinan membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk memengaruhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁷ Seorang pemimpin pastinya akan mengepalai banyak orang, sehingga kepemimpinan memiliki banyak tipe. Tipe-tipe kepemimpinan ini akan disesuaikan kembali dengan karakteristik bawahan yang bekerja

¹⁵Bernadetha Nadeak (2018). *Buku Materi Pembelajaran Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Di Era 4.0*, Jakarta: UKI Press, hlm. 34-36.

¹⁶Bernadetha Nadeak (2018). *Buku Materi Pembelajaran Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Di Era 4.0*, hlm. 34-36.

¹⁷Khaerul Umam, (2012). *Perilaku Organisasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 269-270.

sama dengan mereka. Berdasarkan *ASAE Center (American Society of Association Executives)*, ada beberapa tipe-tipe kepemimpinan, yaitu:

a. Kepemimpinan Demokratis

Abraham Lincoln mendefinisikan demokrasi menurut kamus adalah pemerintahan oleh rakyat, kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan dijalankan langsung oleh mereka atau oleh wakil-wakil yang mereka pilih dalam sistem pemilihan yang bebas. Demokrasi adalah suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.¹⁸

Sedangkan dalam konteks bahasa demokrasi dapat dilihat dari tinjauan bahasa (*epistemologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara epistemologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cretein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-cretein* atau *demos-cratos* adalah keadaan Negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan oleh rakyat.

b. Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri yang selalu menganggap organisasi sebagai milik pribadi, mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, menganggap bawahan sebagai alat semata, tidak mau menerima kritik dan saran, terlalu tergantung pada kekuasaan formalnya, dalam tindakan pergerakannya sering mempergunakan pendekatan paksaan dan bersifat menghukum.¹⁹

¹⁸Sunaarso. (2015). *Membedah Demokrasi Sejarah, Konsep Implementasi Dan Inflonsia*, Yogyakarta: UNY Press, hlm. 9

¹⁹Citra Leoni Tumbol, dkk. (2014). *Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik dan Laissez Faire terhadap Peningkatan Prestasi Kerja*

Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang di antara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, orang-orang yang dipimpin jumlahnya lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai, yang disebut bawahan atau anak buah. Kedudukan bawahan semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan kehendak pemimpin. Pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal dibandingkan dengan bawahannya. Kemampuan bawahan selalu dipandang rendah, sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa perintah.²⁰

c. Kepemimpinan Strategis

Kepemimpinan strategik (*strategic leadership*) terdiri dari rangkaian definisi 2 (dua) kata yaitu kepemimpinan dan strategi. Hadari Nawawi dalam buku *Administrasi Pendidikan* mengatakan bahwa Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, menguasai pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku seseorang.²¹

Menurut Sudarwan Danim, Kepemimpinan strategis adalah seluruh tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam suatu wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²² Pendapat senada dari

Karyawan pada KPP Pratama Manado,” dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi, Vol. 2, No. 1, Maret 2014, hlm. 40.

²⁰Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 386-390.

²¹Hadari Nawawi. (1987). *Administrasi Pendidikan*, CV Haji Masagung, Jakarta, hlm. 79.

²²Sudarman Danim. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasi, dan Mitos*, Alfabeta, Bandung, hlm. 6.

Timur Jaelani dalam bukunya menyatakan bahwa, Kepemimpinan stategis adalah suatu proses memimpin dimana seorang pemimpin memberikan perintah, pengarahan dan bimbingan dalam mempengaruhi pekerjaan orang lain untuk memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Dari beberapa pengertian di atas, secara umum kepemimpinan stategis adalah suatu kemampuan dari seorang individu dalam proses memimpin individu atau kelompok yang di dalamnya terdapat pemberian perintah, arahan, ataupun bimbingan untuk melakukan sebuah pekerjaan sebagai upaya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Al-Qur'an menekankan syarat menjadi seorang pemimpin adalah memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang yang dipimpinya sesuai dengan firman Allah Swt., pada surat An-Nisa (4:58) sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ

أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Biasanya pemimpin yang memiliki tipe ini dianggap paling ideal dalam memimpin sebuah perusahaan. Biasanya pemimpin strategis tidak hanya berasal dari orang-orang level atas suatu perusahaan.

²³Timur Jaelani, (1982). *Kebijaksanaan Kelambagaan Agama Islam*, Depag RI, hlm. 55

Pemimpin ini biasanya dipilih untuk tujuan yang lebih luas agar bisa menciptakan kinerja yang baik untuk perusahaan. Kepemimpinan strategis ini biasanya dibutuhkan dalam masa transisi sebuah organisasi atau perusahaan, dan diharapkan dapat membantu secara efektif dalam masa transisi tersebut.

d. Kepemimpinan Kolektif

Kepemimpinan kolektif adalah kepemimpinan bersama, jadi tipologi kepemimpinan yang kolektif bermakna bahwa kepemimpinan tidak dijalankan oleh orang seorang dalam kapasitas jabatan apa saja. Tetapi yang menonjol adalah kebersamaan, baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil usaha dan pengawasan.²⁴ Biasanya dibentuk dari hasil rembuk bersama dalam sebuah tim. Hal yang ditekankan yaitu kerjasama yang melibatkan hati serta pikiran semua anggota. Anggota tim diajak bergerak bersama mencapai visi dan tujuan yang telah disepakati.

e. Kepemimpinan Liberal

Kepemimpinan Liberalisme diambil dari bahasa Inggris, yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata "liberty" dalam bahasa Inggrisnya, atau "liberte" menurut bahasa Perancis, yang bermakna bebas.²⁵ Tipe kepemimpinan liberal yang memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk melakukan tugasnya. Cara yang biasa dilakukan oleh pimpinan liberal ini adalah membuat anggota nyaman, agar tugas yang diberikan kepadanya cepat selesai. Pemimpin dengan tipe kepemimpinan ini cenderung tidak banyak mengintervensi namun tetap mengawasi kerja para anggotanya.

f. Kepemimpinan lintas budaya

Akiga dan Lowe menjelaskan Kepemimpinan lintas budaya diartikan sebagai

²⁴Asep Suryana. (t.th). *Konsep Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Pustaka UT Press, hlm 25.

²⁵Soleh Subagja. (2010). *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. Malang: Madani, hlm. 49.

kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi anggota kelompok budaya yang berbeda penilaian terhadap pencapaian hasil dengan merujuk pada berbagi pengetahuan dan makna sistem dari kelompok budaya yang berbeda.²⁶ Hal yang membedakan kepemimpinan lintas budaya dengan kepemimpinan tradisional terletak pada perbedaan budaya yang dihadapi, serta mempertimbangkan perbedaan budaya yang ada dalam proses kepemimpinan.²⁷ Sedangkan menurut Lumbanraja berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang harus diterapkan akibat perbedaan budaya nasional diantara pemimpin dan bawahan.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan lintas budaya merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi dan memotivasi suatu kelompok yang berbeda budaya nasional. Gaya kepemimpinan lintas budaya yang diterapkan pemimpin ekspatriat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Adapun Luthans mengungkapkan tiga faktor yang mempengaruhi kepemimpinan lintas budaya, yaitu nilai-nilai pribadi, latar belakang pemimpin dan kemampuan interpersonal.²⁹ Yukl juga memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan lintas budaya antara lain variabel budaya nasional dan variabel situasional.³⁰ Lovvorn dan Chen menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi gaya kepemimpinan lintas

budaya yaitu faktor pengalaman tugas internasional.³¹

5. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kepemimpinan

Keberhasilan kepemimpinan pada hakikatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin terlibat terhadap dua orientasi, yaitu apa yang telah dicapai organisasi dan pembinaan terhadap organisasi.³² Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi sebagai berikut:

Pertama, Kepribadian, pengalaman masa lalu dan harapan pimpinan, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya.

Kedua, Pengharapan dan perilaku atasan, sebagai contoh atasan yang secara jelas memakai gaya yang berorientasi pada tugas, cenderung manajer menggunakan gaya itu.

Ketiga, Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, mempengaruhi terhadap gaya kepemimpinan manajer.

Keempat, Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga mempengaruhi gaya pemimpin, bawahan yang bekerja pada bagian pengolahan data (litbang) menyukai pengarahannya yang lebih berorientasi pada tugas.

Kelima, Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan. Kebijakan dalam pemberian penghargaan, imbalan, dengan skala gaji yang ditunjang dengan insentif lain (dana pensiun, bonus, cuti) akan mempengaruhi motivasi kerja bawahan dan, keenam, Harapan dan

²⁶Akiga dan Kevin B. Lowe. (2004). *Encyclopedia of Leadership: Cross-Cultural Leadership*. SAGE Reference Online. hlm. 2.

²⁷Akiga, dan Kevin B. Lowe. (2004). *Encyclopedia of Leadership: Cross-Cultural Leadership*. SAGE Reference Online, hlm. 2.

²⁸ Lumbanraja, Prihatin. (2008). Tantangan Bagi Kepemimpinan Lintas Budaya. *dalam Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 2, hlm. 69-77.

²⁹Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. Diterjemahkan oleh Vivin Andhika dkk. Yogyakarta: ANDI, hlm. 659

³⁰Yukl Gary. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Budi Supriyanto. Jakarta: PT. Indeks, hlm. 459.

³¹Lovvorn, Al S., dan Jiun-Shiu Chen. (2011). Developing a Global Mindset: The Relationship between an International Assignment and Cultural Intelligence. *International in Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 9, Mei 2011, hlm. 275- 283.

³²Wahyu Sumijo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 49.

perilaku rekan, sebagai contoh manajer membentuk persahabatan dengan rekan-rekan dalam organisasi. Sikap mereka ada yang merusak reputasi, tidak mau kooperatif, berlomba memperebutkan sumber daya, sehingga mempengaruhi perilaku rekannya.³³

D. DISKURSUS TERMINOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan salah satunya adalah kepemimpinan. Di dalam Al-Qur'an kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain:

1. Khalifah

Kata *khilafah* menurut gramatika bahasa Arab merupakan bentuk kata benda verbal yang mensyaratkan adanya subyek atau pelaku yang aktif yang disebut *khilifah*. Kata *khilafah* dengan demikian menunjuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yaitu seseorang yang disebut *khilifah*. Oleh karena itu tidak akan ada suatu khilafah tanpa adanya seorang khilifah.³⁴ Menurut Ganai, secara literal *khilafah* berarti penggantian terhadap pendahulu, baik bersifat individual maupun kelompok. Sedangkan secara teknis, *khilafah* adalah lembaga pemerintahan Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Khilafah merupakan medium untuk menegakkan *din* (agama) dan memajukan *syariah*.³⁵

Kata *khilafah* berasal dari seakar kata *khulafa* (*kh-l-f*), yang berarti menggantikan, mengikuti, atau yang datang kemudian.³⁶ Bentuk jamak dari kata tersebut ada dua macam, yaitu *khulafa* dan *khalaif*. Menurut M. Quraish Shihab, masing-masing makna dari kata itu mengiringi atau sesuai dengan konteksnya. Seperti misalnya ketika Allah menguraikan pengangkatan Nabi Adam sebagai khalifah, digunakan kata tunggal Al-Baqarah/2:30, sedangkan ketika berbicara tentang pengangkatan Nabi Daud digunakan bentuk jamak surat Shad/38: 26).³⁷

Sedangkan secara teknis, khilafah berarti lembaga pemerintahan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Khilafah adalah medium untuk menegakkan agama dan memajukan syariah. Dari pandangan yang tersebut, muncullah suatu konsep yang menyatakan bahwa Islam meliputi *Ad-Din Wa Ad-Daulah* (agama dan negara)³⁸ dengan Al-Maududi bahwa khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul.³⁹

Maka dapat dipahami makna khalifah digunakan oleh Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelolah wilayah, baik luas maupun terbatas. Mufassir lain, misalnya Al-Maraghi, mengartikan khalifah sebagai sesuatu jenis lain dari makhluk sebelumnya, namun dapat pula diartikan, sebagai pengganti (wakil) Allah Swt. Dengan misi untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap

³³Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 98-100.

³⁴Ade Shitu-Agbetola. (1991). "Theory of al-Khilafah in The Religio-Political View of Sayyid Qutb", dalam *Hamdard Islamicus: in Quartely Journal of Studies and Research in Islam*, Vol. XIV, No. 2, hlm. 25.

³⁵Ghulam Nabi Ganai. (2001) "Muslim Thinkers and Their Concept of Khalifah", dalam *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam*, Vol. XXIV, No. 1, January-March 2001, hlm. 59.

³⁶A.W. Munawwir, (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, hlm. 380.

³⁷M. Quraish shihab. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, hlm. 422-423.

³⁸Muhammad al-Khudhari Bek. (t.th) *Itmaam al-Wafaa' fi Sirat al-Khulafaa'* Beirut: Daar al- Fikr, hlm. 14.

³⁹Dedi Supriadi. (2004). "Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No.1, 2004., h. 17

manusia.⁴⁰ Terhadap arti yang pertama, Al-Maraghi hampir senada dengan mayoritas mufassir, dan terhadap arti yang kedua, ia menyandarkan kepada firman Allah kepada Nabi Daud agar menjadi pemimpin atas kaumnya sebagaimana firman Allah Swt, Al-Qur'an surat Shaad (38:26).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Kata khilafat diturunkan dari kata khalafa, yang berarti seseorang yang menggantikan orang lain sebagai pengantinya.⁴¹ Seperti Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt, surat Al-A'raf (7:142).

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْتَنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى

⁴⁰Dedi Supriadi. (2004). Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, hlm. 5

⁴¹Ibn Manzur, (1968). *Lisan al-Arab*, Beirut: Daar Shadir, 1968, hlm. 83

لَأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلَفَنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلَحَ وَلَا

تَتَّبِعَ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.

Istilah khilafah adalah sebutan untuk masa pemerintahan khilafah.⁴² Dalam sejarah, khilafah sebutan bagi suatu pemerintahan pada masa tertentu, seperti khilafah Abu Bakar, khilafah Umar bin Khattab, dan seterusnya untuk melaksanakan wewenang yang diamanahkan kepada mereka.

Dalam konteks ini kata khilafat bisa mempunyai makna sekunder atau arti bebas, yaitu pemerintahan atau institusi pemerintahan dalam sejarah Islam. Kata Khilafat analog pula dengan kata Imamat yang berarti keimaman, kepemimpinan, pemerintahan, dan dengan kata Imarat yang berarti keamiran, pemerintahan.⁴³ Imarat sebutan untuk jabatan amir dalam suatu negara kecil yang berdaulat untuk melaksanakan pemerintahan oleh seorang amir.⁴⁴

Maka dari itu, Al-Mawardi dalam karyanya Al-Ahkam al-Sulthaniyah menggunakannya secara bergantian. Tapi istilah khilafah dan imamah, lebih populer pemakainnya dalam berbagai literatur ulama

⁴²Moh. E. Hasim. (1987). *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1987, hlm. 55

⁴³Lois Ma'luf. (1973). *Al-Munjid fil al-Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Daar al-Masyriq, hlm. 192

⁴⁴Rasyid Ridha. *Al-Khilafat wa al-Uzumat*, Al-manar, Al-Qahirat, hlm.10

fiqih daripada istilah imarah. Muhammad Rasyid Ridha juga memberikan pengertian yang sama kepada kata *khilafat*, *imamat*, *imarat*, yaitu suatu pemerintahan untuk menegakkan agama dan urusan dunia.⁴⁵

2. Imam

Kata Imamah merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata imam. Kata imam⁴⁶ sendiri berasal dari kata “*amma*” yang berarti “menjadi ikutan”. Kata imam berarti “pemimpin atau contoh yang harus diikuti, atau yang mendahului”. Orang yang menjadi pemimpin harus selalu di depan untuk diteladani sebagai tauladan dan ikutan (*leading is by expample*). Kedudukan imam sama dengan penanggung jawab urusan umat.⁴⁷

Dalam Al-Qur’an, kata imam (bentuk tunggal) dipergunakan sebanyak 7 kali, dan kata *a’immah* (bentuk plural) 5 kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya. Bisa bermakna jalan umum Q.S. Yasin (36:12); pedoman Q.S. Hud (11:7); ikut Q.S. al-Furqan (25:74); dan petunjuk Q.S. al-Ahqaf (46:12). Begitu pula dalam makna pemimpin, kata ini merujuk pada banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka Q.S. al-Isra (17:71); pemimpin orang-orang kafir Q.S. at-Taubah (9:12); pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub Q.S. al-Anbiya (21:73); pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum ataupun dalam arti negatif Q.S. al-Qasas (28:5) dan 41); dan pemimpin yang memberi petunjuk

berdasarkan perintah Allah Swt Q.S. as-Sajadah (32:24).⁴⁸

3. Wali

Kata wali dan *auliyā’* dalam Al-Qur’an, tidak berdiri sendiri ataupun lepas dari konteks, berbagai arti yang timbul adalah akibat dari berfungsinya kata tersebut dalam ayat. Dalam pembahasan semantik dibedakan antara makna dasar yang berupa kata-kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan, bentuk dasar atau disebut dengan makna leksikal. Dan makna relasional atau makna gramatikal yang terbentuk dari pertautan antar unsur dalam suatu bahasa.

Bentuk masdar dari *ولى* adalah *ولاية*, kata ini bisa dibaca dengan dua versi yaitu dibaca kasrah huruf wawu dan dibaca fathah huruf wawu. Menurut Imam Syibawaih, *walāyah* adalah bentuk mashdar dan *wilāyah* adalah nama untuk sebuah pemerintahan atau kepemimpinan. Sementara Ibnu Barri berpendapat bahwa baik dibaca kasrah atau fathah maknanya sama, yaitu pertolongan. Seperti dalam Al-Qur’an surat Al-Anfāl (8: 72).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا
أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى
يُهَاجِرُوا وَإِنْ اسْتَنْصَرْتُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

⁴⁵Rasyid Ridha. *Al-Khilafat wa al-Uzumat*. Al-manar, Al-Qahirat, hlm.10

⁴⁶Taufik Abdullah. et. al. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 204-206.

⁴⁷Taufik Abdullah. et. al. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III*, hlm. 204-206.

⁴⁸Taufik Abdullah. et. al. (2002). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III*, hlm. 205.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini tersebut bermakna melindungi ialah saling melindungi antara kaum Muhajirin dan Anshar sehingga terjalin persaudaraan yang teguh, untuk membentuk masyarakat yang baik. Demikian keteguhan dan keakraban persaudaraan mereka itu, sehingga pada permulaan Islam mereka waris-mewarisi seakan-akan mereka bersaudara kandung. Artinya Wali dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti tergantung konteks kata tersebut digunakan. Namun, makna dasar kata tersebut selalu terbawa di mana makna relasional berkembang.

4. Ulil Amri

Kata *Ulul Amr* (selanjutnya baca *Ulil Amri*) adalah susunan dari dua suku kata yaitu *ulu* dan *al 'amr*. Kata *ulu* diartikan dengan yang punya, yang memiliki misalnya dalam kata *Ulil Al Quwwah* yang berarti memiliki kekuatan, *Uli Al-Bab* berarti yang mempunyai pikiran. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam kata pasangannya. Umpamanya ia berpasangan dengan *Ulil Ilm* berarti yang punya ilmu, *Ulul Ba's* berarti yang punya kekuatan/kekuasaan, *Ulu Al-Azm* berarti yang punya ketegaran/keteguhan, dan

lainnya. Sedangkan kata *Al-Amr* berarti kerajaan, urusan, perkara⁴⁹ dan semacamnya.

Kata ini ditemukan dalam bentuk tunggal dan jamaknya dalam Al-Qur'an sebanyak 169 kali. Kata ini mempunyai makna semantik yang banyak. Ia bisa berarti hari kiamat, hari akhirat, agama Islam, perintah, perkara secara umum. Dengan arti perintah misalnya, dijumpai dalam firman Allah surat Hud (11: 97).

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَاتَّبِعُوا أَمْرًا
فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ

Mereka mengikut perintah Fir'aun, sedangkan perintah Fir'aun itu tiadalah benar.

Berikutnya, kata amir diturunkan dari kata amira yang berarti menjadi amir (raja). Amir bermakna "pemimpin". Atas dasar makna ini, amir didefinisikan dengan seorang penguasa yang melaksanakan urusan. Bentuk jamaknya (amira) adalah umara' yang berarti para penguasa, para pemimpin dan para komandan. Kata amir tidak digunakan oleh Al-Qur'an, tapi yang ada *ulil amri*, dalam kamus diberi arti (para pemimpin dan ahli ilmu pengetahuan).⁵⁰

Kata *Ulil amri* adalah gabungan dari (ulu) dan (al-amr) berarti pemimpin, pemerintah dan sebagainya. Kata *ulil amri* terdapat di dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, yaitu firman Allah surah an-Nisa (4: 59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ

⁴⁹Muhammad Yunus. (1972). *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, hlm. 48.

⁵⁰Ibnu Manzhur. (1968). *Lisan al-'Arab*, jilid IV, Dar Shadir, Bairut, hlm. 31.

Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian.

Dan firman Allah surat an-Nisa (4: 83).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ أَلْخَوْفِ
أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ
أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ
مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Kalau sekiranya mereka kembalikan hal itu kepada Rasul dan Ulil amri di antara mereka, maka pastilah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Dan kalau tidaklah karena karunia Allah dan rahmad-Nya atas kamu, niscaya kamu mengikuti syaitan, kecuali sedikit di antara kamu yang mengetahuinya.

Seruan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa (4:59). Ditujukan kepada rakyat yang mukmin bahwa mereka harus taat kepada ulil amri. Tetapi dengan syarat, ketaatan ini dilakukan setelah ada ketaatan (ulil amri) kepada Allah dan Rasul-Nya. Di samping itu, ada pula perintah untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya jika terjadi silang pendapat, atau kepada al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mengharuskan orang-orang muslim memiliki daulah yang ditaati. Jika tidak, urusan ini pun menjadi sia-sia.⁵¹ Atau Surat an-Nisa (4:59), menjelaskan bahwa orang-orang yang diserahkan amanat kepada mereka (Ulil Amri) harus ditaati, selagi Ulil Amri itu menegakkan

pemerintahan dan ketaatan kepada undang-undang Allah.

5. Ra'in

Makna *ra'in* (pemimpin) dalam hadits tersebut adalah penjaga dan yang diberi amanah atas bawahannya. Rasulullah saw memerintahkan mereka untuk memberi nasehat kepada setiap orang yang dipimpinnya dan memberi peringatan untuk tidak berkhianat. Imam Suyuti mengatakan lafaz *ra'in* (pemimpin) adalah setiap orang yang mengurus kepemimpinan. Lebih lanjut ia mengatakan, Setiap kamu adalah pemimpin Artinya, penjaga yang terpercaya dengan kebaikan tugas dan apa saja yang di bawah pengawasannya.

Rasulullah Saw, dikenal sosok dan figur pemimpin tak ada bandingannya di dunia ini. Ia menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan) bagi semua orang, sehingga ia dicintai oleh umatnya dan disegani oleh lawannya, disebabkan memiliki akhlak yang agung sebagaimana firman Allah Swt, surat Al-Qalam (68: 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dan juga lemah lembut, tidak kasar Al-Qur'an surat. Ali Imran (3:159).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ
فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

سُحْبُ الْمَتَوَكِّلِينَ

⁵¹Yusuf Al-Qardhawy. (1996). *Al-Islam Wal-Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin*. Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa Tauzi', hlm. 22.

Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Kepemimpinan Rasulullah saw, dikenal dengan empat ciri utama, yaitu: shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya dan dihandalkan), fathanah (cerdas berpengetahuan), dan tabligh (berkomunikasi dan komunikatif). Sifat seperti ini telah pula diikuti oleh penerusnya seperti Abubakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan lainnya.

Di samping amanah, sifat adil juga harus ada pada setiap pemimpin. Karena adil dimaknai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Tidak memihak dan diskriminatif. Seorang yang terpilih menjadi pemimpin harus mampu berdiri di atas semua golongan, dengan tidak mengutamakan golongan tertentu Al-Qur'an surat al-Maidah (5:8). Amanah dan adil merupakan satu prinsip yang harus ditegakkan oleh pemimpin. Dalam hadis rasul saw dijelaskan:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan hartanya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap

kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhori).⁵²

6. Qawwam

Menurut Nur Faizah konsep Qowwam⁵³ atau Qiwāmah dalam yurisprudensi Islam adalah konsep terbuka yang senantiasa berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Syariat Islam juga tidak memberikan ketentuan praktis yang tegas dan “clear” terkait *qiwāmah* karena masalah ini adalah salah satu kajian mu'āmalah (hubungan sosial kemanusiaan), yang harus dijelaskan lebih lanjut dengan ijtihad dan berdasarkan pertimbangan kemanusiaan.

Dalam Surat an-Nisa (4:34) disebutkan bahwa sejatinya tidak semua mufasir menjelaskan bahwa laki-laki sebagai pihak yang lebih superior dibanding perempuan melainkan untuk keseimbangan kedua belah pihak. Karena itu, misi hidup perempuan sebagai istri bukan hanya melayani suaminya, melainkan patner dan mitra yang sama-sama menjadi subyek sekaligus obyek.

Relasi yang terbentuk harus berupa *simbiosismutualisme* (saling menguntungkan) tidakhanya dalam keluarga tetapi juga untuk masyarakat dan Negara. Bukanlah jenis kelamin yang menjadi penentu kemuliaan manusia di dunia, melainkan ketaqwaan yang menentukan sebagaimana firman Allah dalam Suratal-Hujurat (49:13).⁵⁴

⁵²Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukharī. (tt.h.). *Sahih al-Bukhari, Kitab: Jum'at Bab alat Jumat di Desa dan Kota*, No. Hadis : 844, Beirut: Dar as -S a'bu, t.t, hlm. 139.

⁵³Nur Faizah, “Konsep Qiwāmah Dalam Yurisprudensi Islam Perspektif Keadilan Gender,” *Al-Ahwal: dalam Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 11, no. No. 1 (April 2019): 13*, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11102>.

⁵⁴Abdullah Hanapi. (2018). “Gender: Studi Pemikiran Tafsir Kontemporer,” *dalam Jurnal Syhadah Vol. VI, no. No. 1 (2018): 28*.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

7. Sultan

Sultan (bahasa Arab: *sultān*) adalah gelar dalam dunia Muslim yang digunakan untuk merujuk berbagai kedudukan yang beragam dalam sepanjang sejarah penggunaannya. Namun seringkali, sultan digunakan untuk mengacu pada kepala monarki Muslim yang berkuasa atas sebuah negara Islam.

Dalam Al-Qur'an digunakan istilah sultan terdapat dalam beberapa ayat diantaranya Al-Qur'an Surat Ar Rahman (55: 33). Dalam dua surat ini M. Quraish Sihab menegaskan tentang kehidupan sebelum kiamat karena yang ditekankan adalah ketidakmampuan manusia dan jin menembus penjuru langit. Sedangkan dan Al-A'raf (7:71) menjelaskan tentang kekuatan yang dapat menjadikan lawan tidak dapat mengelak untuk menerimanya.⁵⁵ Artinya bahwa kekuatan yang dibangun atas dasar kepemimpinan adalah semu dan yang hakiki adalah kepemimpinan Allah Swt.

⁵⁵M. Quraish Sihab. (2017). *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4. Tangerang Selatan: Lentera Hati, hlm. 174.

8. Malik

Abu Qasim Al-Qusayiri (dalam Zainal Arifin 2019) bahwa malik terdiri dari tiga huruf, yaitu mim, lam, dan kaf yang memiliki arti kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja malaka-yamliku yang artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Jadi, al malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam pemerintahan. Al-malik berarti setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan.⁵⁶

Dalam Al-Qur'an ada perbedaan makna antara kata malik dengan maalik. Contohnya kata malik dalam surat An-Nas (114:2) dan malik dalam surat Al-Fatihah (1:4). Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Misbah bahwa kata malik/raja biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia, sedangkan maalik/ pemilik yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik yang biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap sesuatu yang bernyawa. Kalau demikian, adalah wajar apabila ayat kedua suart an-nas ini tidak dibaca malik dengan memanjangkan huruf miim, sebagaimana dalam surat al fatihah. Disisi lain, kesan yang ditimbulkan oleh kata raja dari kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh pemilik.

Seorang pemilik belum tentu seorang raja. Di sisi lain, kepemilikan seorang raja biasanya melebihi kepemilikan yang bukan raja. Allah adalah raja sekaligus pemilik, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-Imran (3: 26).

⁵⁶Zainal Arifin. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah Dalam Alqur'an*, Yogyakarta: Istana Agency, hlm. 59-61.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ أَلْمَلِكِ تُؤْتِي أَلْمَلِكَ مَن تَشَاءُ

وَتَنزِعُ أَلْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ

مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ أَلْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

9. Zaim

Pemimpin dalam bahasa juga disebut dengan kata zaim. Kata ini berasal dari *Zaama-Yazzamu-Za'maan* yang artinya berdalih, berkata, menanggung/menjamin, menguasai, memerintah dan menduga/mengira. Kata *az-zaaim-za'maan* artinya penjamin/penanggung, kepala/pemimpin, dan brigadir jenderal.⁵⁷ Kata *za'im* dalam Al-Quran diartikan sebagai penjamin, sebagaimana diberikan kode dalam Al-Quran surat Yusuf 12: 72 dan Al-Qalam 68: 40:

Menurut M. Quraish Sihab menafsirkan Al-Qur'an Surat Yusuf (12:72) bahwa di dalam ayat menggunakan bentuk jamak (kata *qaalu*: mereka menjawab dan bentuk tunggal (kata *zaaim* penjamin). Hal ini mengisyaratkan bahwa yang berbicara hanya seorang, yaitu pemimpin rombongan pengajar itu, sedang sisinya menyetujui dan mengiakan.⁵⁸ Ayat kedua kata *zaaim*

termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Qalam (68: 40).

سَلِّمْ إِلَيْهِمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ

Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)"

Dalam *Tafsir Al Wajiz* menjelaskan makna ayat ini sebagai berikut. Maka tanayakan wahai Nabi Allah kepada mereka orang-orang musyrik : Siapakah yang bertanggung jawab dan tetap dengan tanggung jawabnya atas keputusannya ini saat dikumpulkannya pada hari kiamat.

E. WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG CIRI-CIRI KEPEMIMPINAN

1. Amanah

Amanah secara etimologi (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.⁵⁹ Maka Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya). Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah. Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal.

⁵⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 571-572.

⁵⁸M. Quraish Sihab. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran Volume 6*, Edisi 2020 Tangerang: Lentera Hati 2017, hlm. 151.

⁵⁹Satibi Darwis. (05-09-2013). *Nasihat Pekanan Insan Takaful 007; Sifat Amanah*, Jakarta: Takaful, hlm. 4.

Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah Swt. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh tanggungjawab, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.⁶⁰

Mengenai Amanah ini Allah berfirman: Al-Mu'minun (23: 8).

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Menurut Hamka, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langit pun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.⁶¹

2. Musyawarah

Musyawarah, berasal dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, atau *syura*, yang berasal dari kata *syawara-yasyuru*, adalah kata-kata terekam dalam Al-Qur'an. Sedangkan istilah

syura merujuk kepada al-Qur'an surat Asy-Syura (26:38).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Selain dua istilah di atas ada juga kata yang maknanya menunjukkan musyawarah yaitu kata *i'tamir* dalam surat At-Talaq (65:6).

وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَسْتَرْضِعْ لَهُ ۗ أُخْرَىٰ

.....dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Ayat diatas sejalan dengan ayat di atas adalah Al-Qur'an Ali 'Imran (3: 159). Artinya bahwa disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Dari kata "*wa syawir hum*" yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi saling atau berinteraksi, antara yang di atas dan di bawah. Dari pemahaman tersebut ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang

⁶⁰Said Aqil Husin Al-Munawar. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 81

⁶¹M. Dawam Raharjo. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, hlm. 95.

mengakomodir pendapat bawahannya. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Asy-Syura (26: 38).

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

.... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Jika pada ayat sebelumnya menunjukkan adanya interaksi, maka pada ayat ini yakni istilah syura terkandung konotasi “berasal dari pihak tertentu”.

Artinya bahwa pemahaman tidak selamanya pemimpin harus mendengarkan bawahannya, namun harus pandai melihat situasi dan kondisi kapan dia harus mendengarkan bawahannya dan kapan dia harus memutuskan secara mandiri.

3. Tanggung Jawab

Pengembangan tanggung jawab menjadi ciri dari kepemimpinan qur'ani. Pemimpin qur'ani diikat oleh suatu tanggung jawab untuk melindungi bawahan/stafnya, dan memegang tanggungjawab legal terhadap diri sendiri dan kegiatan bawahan/staf. Dalam terma tertinggi ia harus menjamin bahwa kemanfaatan bagi seluruh anggota kelompok sebagai cita-cita tertinggi. Oleh karena itu, pengembangan tanggungjawab dilakukan dengan bekerja sama antara seluruh anggota kelompok, bukan sewenang-wenang, dan dengan metode yang manusiawi.⁶²

Prinsip tersebut perlu didukung keahlian pemimpin dalam kemampuan berfikir

⁶²M. Dawam Raharjo. (2002). *Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, hlm. 95

bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, terampil dalam membujuk, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Keahlian ini dalam teori kepemimpinan modern disebut keahlian pengarahan dan komunikasi kerja untuk meningkatkan partisipasi kelompok dan pengembangan tanggungjawab.⁶³

4. Adil

Kata “adil” ini merupakan serapan dari bahasa Arab “*adl*”. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu ‘*adl*, *qisth* dan *haqq*. Dari akar kata ‘*a-d-l* sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *qisth* berasal dari akar kata *qis-th*, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.⁶⁴ Sedangkan kata *haqq* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 251 kali. Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ

Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (*qisth*) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

Artinya bahwa aspek kepemimpinan, adalah seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam maka akan melahirkan suatu tingkah laku yang baik. Dan firman Allah Swt, surat An-Nisa' (4: 58).

⁶³Inu Kencana Syafi'i. (2000). *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 772

⁶⁴M. Dawam Raharjo. (2002). *Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, hlm. 95

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ayat di atas juga telah disinggung pada pembahasan amanah, karena ayat tersebut mengajarkan manusia tentang dasar-dasar pemerintahan yang baik dan benar yaitu menjalankan amanah dan menetapkan suatu hukum dengan adil. Bahkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min/23: 78. Dalam Ayat tersebut juga berisi tentang perintah berbuat adil, yang didalamnya digambarkan tentang keadilan yang dijalankan oleh utusan Allah yang juga berfungsi sebagai pemimpin bagi umatnya. Menurut Usman, untuk menjadi seorang pemimpin yang Islami dibutuhkan beberapa sifat-sifat mulia yang dalam hal ini diambil dari sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad Saw, yaitu: Shiddiq yang berarti jujur, benar, berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, Fathanah yang berarti cerdas, seorang pemimpin harus memiliki intelektualitas tinggi dan professional, Amanah artinya dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dan, Tabligh yang berarti senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dan komunikatif.⁶⁵

⁶⁵Abdul Halim Usman. (2015). *Manajemen Strategis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 49

F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an diartikan sebagai kemampuan diri seorang pemimpin memberikan contoh, membimbing dan meyakinkan yang dipimpinnya secara sadar dan suka rela melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dari apa yang ditargetkan dalam kepemimpinannya.

Adapun syarat-syarat kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an adalah memiliki jiwa amanah, mengedepankan musyawarah, tanggung jawab, dan mampu berlaku adil kepada yang dipimpinnya. Disamping itu juga, kepemimpinan qur'ani esensinya adalah bukan sekedar untuk kepentingan duniawi, namun lebih kepada pertanggung jawaban kepada Allah Swt.

Keberhasilan kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu dan kualitas kinerja. Nilai-nilai dasar kepemimpinan qur'ani di atas perlu dijadikan pengendali dalam pengambilan keputusan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan pengendali prinsip-prinsip kepemimpinan qurani tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat panduan bimbingan dan pertolongan dari Allah Swt, sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridha Allah Swt., dalam mengembangkan kepemimpinan yang berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masmuh. (2000), *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Malang: UMM Press.
- Abdullah, Taufik. et. al., (t.th). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid III*.
- A F Stoner, James. dan Edward Freeman (eds),(1996), *Manajemen Jilid I*,

- terj. Alexander Sindoro, Jakarta: PT Prahallindo.
- Ade Shitu-Agbetola. (1991). "Theory of al-Khilafah in The Religio-Political View of Sayyid Qutb", dalam *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam*, Vol. XIV, No. 2.
- Akiga dan Kevin B. Lowe. (2004). *Encyclopedia of Leadership: Cross-Cultural Leadership*. SAGE Reference Online.
- Arifin, Zainal. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah Dalam Alqur'an*, Yogyakarta: Istana Agency
- A.W. Munawwir, (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- B. A, Colbert, Nicholson, J., and Kurucz, E. C. (2018). Humanistic Leadership for Sustainable Transformation. *Evolving Leadership for Collective Wellbeing*.
- al- Bukhārī, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. (t.th). *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar as-S a'bu.
- Danim, Sudarman. (2010) *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Darwis, Satibi. (05-09-2013). *Nasihat Pekan Insan Takaful 007; Sifat Amanah*, Jakarta: Takaful.
- Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faizah, Nur. (2019). "Konsep Qiwamah Dalam Yurisprudensi Islam Perspektif Keadilan Gender," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 11, no. No. 1*.
- Al-Ashfahani, Raghīb. (t.th). *Mufradat li al-Fadz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Harahap, Syahrin. (2002). *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press.
- Harbani, Paslog. (2008). *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Hasim, Moh. E. (1987). *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Hanapi, Abdullah. (2018). "Gender: Studi Pemikiran Tafsir Kontemporer," *Jurnal Syhadah Vol. VI, no. No. 1*.
- Hocine, Zakaria, Jian Zhang, Yahui Song, Lan Ye. (2014). *Autonomy-Supportive Leadership Behavior Contents*, Open Journal of Social Sciences.
- Jaelani, Timur. (1982). *Kebijaksanaan Kelambagaan Agama Islam*, Depag RI.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Al-Khudhari beik, Muhammad. (t.th) *Itmaam al-Wafaa'fi Sirat al-Khulafaa'* Beirut: Daar al- Fikr.
- Likert R, Rennis. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology: New York: t.p.
- Leoni Tumbol, Citra. dkk, (2014). *Gaya Kepemimpinan Otokratis, Demokratik dan Laissez Faire terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Karyawan pada KPP Pratama Manado*”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi, Vol. 2, No. 1, Maret 2014.
- Lumbanraja, Prihatin. (2008). Tantangan bagi kepemimpinan lintas budaya. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 1, Nomor 2.
- Luthans, Fred. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. Diterjemahkan oleh Vivin Andhika dkk. Yogyakarta: ANDI.
- Lovvorn, Al S., dan Jiun-Shiu Chen. (2011). Developing a Global Mindset: The Relationship between an International Assignment and Cultural Intelligence. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 9.
- Manzur, Ibnu. (1968). *Lisan al- 'Arab, jilid IV*, Bairut: Dar Shadir.
- Ma'luf, Lois. (1973). *Al-Munjid fil al-Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Daar al-masyriq.
- M Bass, Bernard. (1990). *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision. Organizational Dynamic, Elsevier Vol 3 No1*.
- Moehariono, (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Munawar, Said Aqil Husin. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nabi Ganai, Ghulam. (2001) "Muslim Thinkers and Their Concept of Khalifah", dalam *Hamdard Islamicus: Quartely Journal of Studies and Research in Islam*, Vol. XXIV, No. 1, January-March 2001.
- Nadeak, Bernadetha. (2018). *Buku Materi Pembelajaran Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan Di Era 4.0*.
- Nawawi, Hadari. (1987). *Administrasi Pendidikan*, CV Haji Masagung, Jakarta.
- Peus, C. dan D. Frey. (2009). Humanism at Work: Crucial Organizational Cultures and Leadership Principles. In H. Spitzeck, M. Pirson, W. Amann, S. Khan, & E. Von Kimakowitz, Humanism in Business. Cambridge: Cambridge University Press
- P. Siagian, Sondang. (2010). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Al-Qardhawy, Yusuf. (1996) *Al-Islam Wal-Ilmaniyah, Wajhan Liwajhin*. Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa Tauzi'.
- Raharjo, M. Dawam. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- R Terry, George. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Salusu, J. (2006) *Pengambilan Keputusan Strategik : Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Ridha, Rasyid. *Al-Khilafat wa al-Uzumat*, Al-manar, Al-Qahirat.
- Sihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- _____ (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran Volume 6*, Tangerang: Lentera Hati.
- Subagja, Soleh. (2010). *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Sunaarso. (2015). *Membedah Demokrasi Sejarah, Konsep Implementasi Dan Inflonsia*, Yogyakarta: UNY Press.
- Suryana, Asep. (tt.h), *Konsep Dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Pustaka UT Press.
- Supriadi, Dedi. (2004). "Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No.1, 2004.
- Sumijo, Wahyu. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafi'I, Inu Kencana. (2000). *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Umam, Khaerul. (2012). *Perilaku Organisasi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Usman, Abdul Halim. (2015). *Manajemen Strategis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yukl, Gary. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh Budi Supriyanto. Jakarta: PT. Indeks.
- Yukl, Gary. (2002). *Leadership in Organizations*. 5th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Yunus, Muhammad. (1972). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zed, Mustika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.